

# Waktu dalam Tinjauan Alquran

## Waktu dalam Tinjauan Alquran

DR SYAFRUDDIN  
SYAM M, AG



Dosen Fakultas Syariah  
dan Hukum UIN Sumut

kata waktu (waqt) ditemukan tiga kali. Kata waktu digunakan dalam konteks pembicaraan tentang masa akhir hidup di dunia ini (QS. 7:187; 15:38; dan 38:81). Dari

sini, setelah menelusuri seluruh bentuk kata lain yang berakar pada kata *waqt*, para pakar akhirnya menyimpulkan bahwa *waqt* adalah batas akhir diari masa yang seharusnya digunakan untuk bekerja (M. Quraish Shihab: 1994:87).

### Waktu dan Perspektif Kerugian Manusia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah rangkaian saat yang telah berlalu, sekarang,

maupun yang akan datang. Dalam melewati saat-saat kehidupan, biasanya manusia ingin meraih keuntungan. Dalam perspektif waktu, maka keuntungan harus dapat dikelola baik dari masa lalu, kini dan akan datang. Namun Allah dalam surah al-Ashr menegaskan dalam konteks waktu kehidupannya manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi makhluk yang merugi. Dinyatakan oleh Allah: 1. Demi masa.

Ke Hal 14))

((Dari hal 13

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3).

Kata al-ashr pada ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab terambil dari kata yang berarti memeras atau menekan sekuat tenaga sehingga bagian yang terdalam dari sesuatu dapat keluar dan tampak di permukaan. Dalam konteks manusia maka al-ashr menunjukkan bahwa manusia dituntut menggunakannya dengan sekuat tenaga, memeras keringat sehingga sari kehidupan ini dapat diperoleh.

Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-Ashr

adalah waktu petang, karena pada waktu inilah berakhirnya segala aktivitas manusia sehingga tinggal menghitung untung dan rugi dari apa yang telah dilakukannya semenjak pagi hingga waktu petang. Dalam konteks waktu, sebagian ulama menyimpulkan bahwa biasanya Allah bersumpah dengan waktu dhuha dalam konteks keberuntungan dan dengan waktu petang dalam konteks kerugian.

Dalam surah al-Ashr di atas, dengan tegas Allah menyatakan bahwa manusia benar-benar dalam kerugian. Tentunya kerugian di sini berkorelasi dengan konteks waktu. Kata rugi dalam ayat tersebut menggunakan bentuk kata indefinitif (nakirah) menunjukkan besarnya kerugian yang akan diderita oleh setiap manusia dan juga untuk menghinakan manusia

yang menderita kerugian tersebut, karena kerugian itu meliputi banyak hal.

Al-Alusi menjelaskan bahwa kerugian tersebut mencakup segala kerugian duniawi seperti perniagaan, kerja-kerja manusia, maupun kerugian yang bersifat ukhrawi seperti persoalan pertanggungjawaban terkait dengan pemanfaatan usia yang telah diberikan oleh Allah. Hal yang juga menarik pula bahwa kata manusia yang menggunakan kalimat insan didampingi dengan huruf alif dan lam yang menunjukkan makna umum. Ini mengisyaratkan bahwa siapa pun manusianya tanpa terkecuali tidak akan bisa terlepas dari ancaman kerugian.

Domain kerugian pada manusia tidak terbatas sebagai seorang pribadi, namun juga bisa dalam bentuk kelompok

bahkan juga bangsa dan negara. Jadi termasuk juga bagi bangsa Indonesia akan dapat dikategorikan sebagai bangsa yang disebut merugi, baik secara duniawi maupun ukhrawi.

Misalnya saja jika kita lihat dari perjalanan waktu yang sudah cukup lama, namun indeks kemajuan sebagai yang diamanah dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 terutama terkait dalam tujuan negara seperti memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan seterusnya. Hingga di usia yang hampir genap tujuh puluh satu tahun, tujuan tersebut masih sangat jauh terwujud. Ketidakadilan ekonomi, sosial dan lain sebagainya terus bergulir dihadapan kita bersama.

### Menjadi Manusia Beruntung

Headline ayat di atas diawali dengan peringatan akan kondisi kerugian yang dialami manusia. Namun pada keterangan lanjutan Allah menggariskan adanya kriteria manusia yang akan keluar dari potret kerugian tersebut. Ada empat kriteria yang harus dimiliki agar manusia mendapatkan kesuksesan dan keberuntungan yaitu: 1. Mengenal kebenaran (amanu). 2. Mengamalkan kebenaran (amilu al-shalihah), 3. ajar mengajar kebenaran (tawashau bi al-haqq), dan 4. Sabar dan tabah dalam mengamalkan serta mengajarkan kebenaran (tawashau bi al-shabr).

Beriman merupakan puncak dari pengetahuan tentang yang Maha Benar. Karena beriman berarti kita meyakini ajaran kebenaran yang absolut yang tidak berpihak kepada pihak

manapun dan bersifat universal. Orang yang telah dapat menangkap dan pesan kebenaran dari Tuhannya, ia akan senantiasa mencamkannya dalam hatinya. Pengenalan kebenaran yang didasarkan kepada iman sesungguhnya akan membuat seseorang bersungguh-sungguh memperjuangkan kebenaran yang tidak memihak. Inilah konsep lalu lintas kehidupan yang harus manusia pedomani.

Hal ini akan dapat menjawab mengapa ada orang yang berpengetahuan termasuk dalam hal agama namun bisa melanggar batas dan rambu kebenaran. Jawabnya karena mereka tidak mendasarkan kebenaran dengan pondasi keimanannya. Karena iman itu bagaikan sebuah pohon yang besar dengan akar yang kuat menghujam ke dalam tanah, di mana ia tidak akan goncang

dan tidak akan tergoyahkan.

Namun jalur keberuntungan tidak berhenti kepada pengenalan akan kebenaran, namun juga harus mengamalkannya. Kata amal salih tidak berhenti permaknaannya kepada pengerjaan ritual agama, namun lebih luas adalah setiap perbuatan yang mengandung unsur kebaikan dan kebajikan. Ini berarti orang yang mengetahui namun tidak mengamalkannya maka memberikan peluang manusia akan berada kepada wilayah kerugian. Agar nilai kebenaran itu menjadi sebuah kekuatan maka ia harus senantiasa disosialisasikan secara benar dan tetap sabar dalam mengusungnya. Karenanya sudah seharusnya kita terus mengevaluasi cara-cara kita melewati waktu-waktu kehidupan kita, apakah kita tergolong orang yang beruntung atau justru merugi. ●



Judul Artikel (Koran/Majalah)	:	Waktu Dalam Tinjauan Alquran SINDO
Penulis	:	Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat	:	Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah	:	a. Nama : SINDO Koran/Majalah
	:	b. Nomor/Volume : -
	:	c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/27 Mei 2016
	:	d. Penerbit : SINDO
	:	e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri √ pada kategori yang tepat) : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">√</div>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
ee	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
fff	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
gg	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
hh	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Reviewer 1,

*Andrew*

Unit Kerja:  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW***  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Waktu Dalam Tinjauan Alquran  
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/27 Mei 2016  
 d. Penerbit : SINDO  
 e. Jumlah Halaman : 1

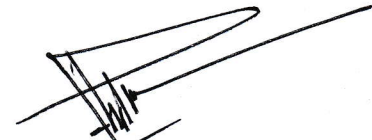
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
ee	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
fff	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
gg	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
hh	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,



Dr. Muhammad Syahnun M.A  
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:  
 Fakultas Syari'ah dan Hukum  
 UIN Sumatera Utara Medan